

**PUNK`s NOT DEAD:  
KAJIAN BENTUKAN BARU BUDAYA PUNK DI INDONESIA  
Muhammad Fakhran al Ramadhan, M.Hum<sup>1)</sup>**

<sup>1</sup> Fakultas Komunikasi, Sastra dan Bahasa, Universitas Islam “45” Bekasi  
Email : fakhranpunk@[yahoo.com](mailto:fakhranpunk@yahoo.com)

**Abstrak**

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis fenomena budaya punk global yang bercampur dengan budaya lokal di Indonesia. Secara spesifik esai ini ingin mengamati bentuk-bentukan baru dari fenomena percampuran budaya punk global dengan budaya lokal khususnya dalam musik dan fesyen. Lebih dalam lagi esai ini akan memberikan paparan bentuk budaya punk baru yang ada di Indonesia.

**Kata Kunci:** Global, Lokal, Subbudaya, Punk.

*Abstract*

*The paper aims to analyze the punk subculture as phenomenon in absorbing to the Indonesian local context. Specifically, the findings of this paper see how the global context influenced forming the new local context of Punk as phenomenon regarding to music and fashion. This paper will explain the new form of Punk in Indonesia.*

**Keywords:** Global, Local, Subculture, Punk.

## 1. PENDAHULUAN

Di negara kelahirannya, Inggris, Punk merupakan bentuk kekecewaan anak muda Inggris terhadap situasi dan kondisi politik saat di tahun 1970an. Mereka berasal dari anak muda kelas pekerja, seperti buruh yang merasa kecewa dengan penurunan moral pemerintah dan masyarakat budaya *mainstream* dan juga keterpurukan ekonomi yang berkepanjangan.

Punk adalah budaya populer yang tercipta sebagai bentuk resistensi dari budaya dominan (Storey, 2009:10). Ideologi yang *punker* usung adalah anti-kemapanan. Mereka ingin hidup mandiri dan tanpa tergantung dengan budaya kapitalis yang diusung oleh golongan atas. Ideologi punk merepresentasikan protes terhadap ketimpangan kelas sosial dan

kegagalan pemerintah untuk menyelesaikan masalah ekonomi dan sosial yang berkepanjangan. Oleh karena itu ideologi punk erat dengan konsep anarkisme. Namun istilah anarkisme yang dipahami sekarang sebagai suatu tindakan pengrusakan dan brutal ternyata berbeda dengan anarkisme yang dicetuskan pertama kali oleh Pierre-Joseph Proudhon. Konsep anarkisme adalah ideologi pembebasan diri dari kapitalisme yang merebut kebebasan individu. Anarkisme

yang erat dalam diri seorang *punker* adalah keinginan untuk membebaskan diri dari pemerintah dan negara yang dianggap selalu diktator karena hukum dan peraturannya bersifat memaksa sehingga membatasi hak-hak warga negaranya. Punker membuat istilah bagi golongan

*mainstream* yang patuh pada hukum dan negara sebagai *dog's body*.

Namun, konteks anarkisme yang lebih dipahami oleh golongan *mainstream* adalah bentuk kekerasan yang erat kaitannya dengan tindakan kriminal sehingga tercipta konstruksi negatif terhadap budaya punk dan *punker*. Konstruksi negatif tersebut menciptakan stereotip yang kemudian memarginalkan *punker* sehingga mereka kerap mengalami penolakan di kehidupan sosial.

Penolakan yang kerap mereka alami karena gaya hidup dan pola pikir mereka yang dianggap tidak lazim oleh golongan *mainstream* akhirnya *punker* membuat etika hidup sendiri, yaitu DIY (Do-It-Yourself). DIY menegaskan bahwa *punker* tidak membutuhkan siapapun untuk dapat bertahan hidup. Namun ideologi Punk dengan cepat tersebar dengan menggunakan etika DIY. *Punker* menyebarkan ideologi dan gagasannya diantaranya dalam bentuk musik dan fesyen.

Bentukan budaya punk dipengaruhi oleh dan diwujudkan dalam empat unsur utama, yaitu musik, fesyen, komunitas, dan pemikiran. Genre musik punk adalah musik dengan *beat* tinggi dan menghentak disertai lirik yang berisi sindirian terhadap pemerintah dan kehidupan sosial yang sarat kesenjangan di sekitar mereka. Permainan nada dalam musik punk juga tidak *easy-listening* karena yang diutamakan dari musik punk adalah lirik yang berisi teriakan-teriakan kelas bawah yang tertindas, marah, dan frustrasi terhadap kekuasaan dominan. Pesan-pesan politik sangat kental dalam lirik lagu punk. Band penggagas musik punk yang liriknya sarat akan protes terhadap pemerintah adalah Sex Pistols dalam lagunya *Anarchy in the U.K.* Sapaan khas di awal lagu Oi! adalah sapaan dengan aksen Cockney Inggris yang biasa digunakan kaum buruh. Oi! diadopsi punk sebagai sapaan yang egaliter dan membuatnya menjadi identitas dari lagu-lagu punk.

Etika DIY pun memunculkan kreatifitas *punker* untuk merekam dan menyebarkan lagu-lagu mereka sendiri. Hal ini terjadi karena adanya stereotip negatif yang melekat pada budaya punk dan ditambah lagi dengan lirik-lirik lagu punk yang berisi kecaman terhadap pemerintah dan golongan *mainstream* sehingga tidak ada perusahaan rekaman komersil yang mau merekam dan menyebarkan lagu-lagu mereka. Oleh sebab itu kebanyakan band punk adalah band *indie* yang tidak punya label dan bersifat *segmented* baik musik dan penikmat musiknya, tidak bersifat massal seperti pop atau rock. Namun pada awal tahun 1970an penyebaran musik punk semakin meluas walaupun hanya menggunakan label *indie*.

Seiring dengan penyebaran dan perkembangan ideologi dan musik, budaya punk juga membawa konstruksi dalam fesyen. Punk mengonstruksi fesyen baru yang merepresentasikan perlawanan terhadap kelas (menengah) atas. Dalam mengkomunikasikan perlawanan tersebut, anak punk menggunakan atribut-atribut yang bertentangan dengan atribut-atribut kelas atas. Contohnya penggunaan sepatu boots yang merepresentasikan kaum pekerja; aksesoris berbahan dasar logam tidak bernilai tinggi berbeda dengan aksesoris kelas atas yang berbahan dasar logam mulia; celana jeans ketat dan robek sebagai bentuk pemberontakan terhadap gaya necis kaum borjuis; serta potongan rambut *spike* dan *mowhak* yang meniru gaya rambut suku Indian kuno Mohican sebagai representasi perlawanan terhadap kekuasaan dominan.

Kesamaan ideologi, selera musik, dan fesyen mengonstruksi *punker* untuk membentuk suatu komunitas eksklusif. Komunitas-komunitas ini kemudian berkembang luas dan bermigrasi ke berbagai negara.

## 2. KAJIAN LITERATUR

Budaya punk tersebar di seluruh belahan dunia: benua Amerika, Eropa, dan Asia. Namun bentukan-bentukan budaya punk yang tersebar tersebut berbeda satu dengan lainnya, sebagai contoh bentukan budaya punk di Jepang dan Skotlandia. Di Jepang, budaya punk bercampur dengan budaya populer masyarakat lokal, yaitu gaya punk yang diadopsi oleh fesyen Harajuku. Sedangkan, di Skotlandia musik tradisional bercampur dengan musik punk sehingga menghasilkan suatu perpaduan jenis musik baru Scottish Gaelic Punk. Kedua fakta tersebut menunjukkan bahwa proses percampuran budaya global dan lokal berhasil ketika kedua unsur dapat menyatu dan bernegosiasi, tanpa saling mendominasi dan atau mengeliminasi.

Banyak perdebatan yang muncul tentang kapan dan di mana budaya punk masuk ke Indonesia. Namun diketahui secara umum bahwa budaya punk yang ada di Indonesia hadir dan berkembang di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, dan Bali. Menurut Storey (2009:12-13), budaya populer adalah budaya yang dibawa oleh kaum urban ke tempat yang mempunyai kapital ekonomi yang besar. Storey memandang penyebaran budaya populer adalah hasil dari industrialisasi dan urbanisasi yang bisa mencairkan batasan baku hubungan baku antar budaya lokal dengan budaya populer.

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa bentukan budaya punk sebagai *counter-culture* didasari oleh 4 unsur utama; musik, fesyen, komunitas, dan pemikiran; penyebaran budaya punk di Indonesia melalui ke-empat unsur tersebut. Menurut Fathun (2009) dalam essainya, penyebaran dan pembentukan budaya punk di Indonesia akan dibagi menjadi empat periode besar. Periode pertama adalah pra-punk di Indonesia yang terjadi pada akhir tahun 1980an. Pada periode mulai terbentuk generasi awal musik punk yang awalnya berasal dari komunitas trash metal dan metal. Pionir punk pertama ini

kemudian membentuk suatu komunitas punk yang menyebarkan budaya punk melalui musik dan fashion. Tidak beberapa lama sejak terbentuknya berbagai komunitas punk di kota-kota besar seperti Jakarta, band-band punk lokal pun bermunculan, yaitu The Stupid dan Anti Septic.

### Periodisasi Perkembangan Punk di Indonesia

Kelahiran sebuah kelompok budaya, seperti punk, hadir dengan berbagai unsur yang muncul dalam tempo berlainan. Thompson dalam Karib (2009), menandakan keempat unsur itu, yaitu musik, fashion, tongkrongan, dan pemikiran. Untuk mendapatkan gambaran tersebut, Karib membelah sejarah punk menjadi beberapa periode berikut, yaitu periode prapunk Jakarta tahun 1980-an (penelitian tersebut dipusatkan di Jakarta), periode lahirnya punk pertama (1989/1990—1995), periode kedua punk (1996—2001), dan periode go internasional punk Indonesia (2001—2006).

#### Periode Pra Punk Jakarta Tahun 1980-An

Kondisi perjalanan musik saat itu ditandai dengan tengah *booming* aliran musik *trash metal* di kalangan kaum muda pada saat itu. Hal ini terbukti dengan kehadiran band-band yang mengusung aliran *trash metal*, antara lain, Sucker Head, Painfull Death, dan Rotor. Pusat 'tornado' trend musik saat itu, menurut pendapat Putranto dalam Karib (2009) adalah Pid Pub. Pada momen itu, eksistensi kaum punk di Jakarta belum tercium. Namun, tanpa disadari, pub juga menjadi cikal bakal komunitas punk di negeri ini karena sebagian penggemar *trash metal* kelak menjadi pionir terbentuknya kelompok punk..

Pertemuan salah seorang pionir punk bernama Beri dan Acid di tempat yang sama selanjutnya melahirkan generasi band punk di Jakarta. Kemunculan pionir punk tersebut juga

mudah dideteksi, antara lain, dari gaya berpakaianya, misalnya jaket bergaya *the Ramones* yang mereka kenakan. Jaket bergaya *the Ramone* tersebut bahkan dihadirkan dalam film “Menggapai Matahari” dengan bintang film Rhoma Irama sebagai representasi anak punk yang bertindak anarkis.

Akhir 1980, seperti yang ditandakan Karib dalam sumber yang sama, terdapat serangkaian peristiwa penting yang menandai kelahiran punk di Indonesia. Hadirnya nama-nama Fer Blok M, Dayan The Stupid, dan Udet dari Young Offender turut menyemarakkan transfer budaya punk ke Indonesia. Karib mengibaratkan kelahiran musik punk layaknya amuba yang tiada henti-hentinya memecah belah dari *trash metal* menjadi punk.

#### **Periode Lahirnya Punk Pertama (1989/1990—1995)**

Kehadiran generasi pertama punk di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari band-band antara lain, Anti Septic, Young Offender (YO), South Sex (SS), dan South Primitiv (SP). Dua nama pertama merupakan kelompok yang dianggap paling berpengaruh terhadap dinamika komunitas punk. Anti Septic adalah band punk pertama di Jakarta sementara YO adalah kelompok kolektif atau tongkrongan pertama di wilayah yang sama.

Kemunculan anak punk dengan identitas fisik unik belum dapat diterima oleh masyarakat. Ejekan kerap kali mereka terima. Tidak jarang perkelahian antara tongkrongan anak punk dan masyarakat terjadi karena kesalahpahaman di antara dua kelompok itu. Karena mereka tidak diterima oleh masyarakat maka komunitas punk akhirnya membentuk komunitas eksklusif dengan menerapkan, antara lain, pengkaderan ketat *ala* ospek terhadap anggota baru serta membatasi peredaran kaset atau literatur tentang punk. Tiga agenda utama kelompok yang berbasis di kawasan Slamet Riyadi (yang mereka sebut ‘*slamer*’) adalah membentuk band

(Submission, Pistol Aer, the Explosion, Sex Pispot, The Pogo, Wonder Gel, dan Punk Cat), mendirikan rumah produksi untuk mengorganisir acara, dan melakukan *march* yang biasanya diakhiri dengan ritual nongkrong dan minum bir.

Pada akhir tahun 1992, basis punk beralih ke pub Hotspot. Di tempat itu muncul sederet nama band baru, seperti Idiots yang dipayungi kelompok punk lain, yaitu South Sex. Namun hingar bingar punk di tempat ini hanya sejenak. Pasca kerusuhan di kawasan Lebak Bulus sekitar tahun 1993 - 1994 menjadi titik tolak bagi kejayaan aktivitas punk di Jakarta.

Generasi pertama punk tidak bergerak dalam pagar budaya sendiri. Mereka berupaya, meskipun tidak menggunakan teknologi yang secanggih sekarang, melakukan korespondensi dan berburu literatur punk ke berbagai negara termasuk Amerika dan Jerman. Selain dengan dunia luar, generasi pertama tersebut juga memiliki poin-poin wajib, seperti bertukar kaset, berbicara dengan “bahasa kaos”.

YO, salah satu komunitas dalam grup band punk pertama di Indonesia, mengalami krisis eksistensi pada tahun 1994 karena tiga faktor yang ditandakan Karib berikut, yaitu perubahan genre musik yang dibawakan *live band* dalam komunitas punk. Kejenuhan band-band punk membuat mereka mempunyai idola baru untuk lagu-lagu yang akan mereka bawakan di atas pentas, tentu dengan segala perbedaannya. Kedua, faktor narkoba yang sudah menjerumuskan beberapa anggota YO dalam level *overdosis*. Sementara itu, ketiga, kaderisasi ketat membuat anggota komunitas YO hengkang dan memilih untuk membentuk kelompok punk sendiri. Namun, pascagugurnya YO pada tahun 1995, muncullah sebuah acara punk besar-besaran yang dihelat oleh South Sex bertajuk “Apresiasi Musik dan Seni

#### **Periode Kedua Punk (1996—2001)**

Dalam kurun waktu 1996—2001, basis punk marak bermunculan. Poster

Café dapat dikatakan sebagai basis punk yang paling lama bertahan dari tahun 1996 sampai awal reformasi tahun 1999. Basis tongkrongan Poster Café terletak di Museum Satria Mandala dengan kapasitas 2000 orang. Keberhasilan penyerbaran punk pada periode kedua ini juga dikaitkan dengan kelompok Harley Davidson sebagai pencetus komunitas *hardcore* dan *skinhead* di Jakarta. Kelompok *skinhead* sendiri sangat berkaitan dengan *punk* di Jakarta.

Hilangnya pengaruh dominan band YO pada periode pertama menyebabkan penyebaran punk yang pesat. Kelompok punk marak bermunculan di Jakarta, seperti: Subnormal dan Sid Gank di Jakarta timur dan Jakarta Utara, Neo Epileptions dan Meruya Barney Army di Jakarta Selatan. Kelompok-kelompok baru ini memiliki kecenderungan primordialisme. Rasa senasib sepenanggungan pun dapat dirasakan anggota geng. Namun pada periode ini sering terjadi perkelahian antargeng.

Intensitas akses band punk lokal dengan perkembangan musik punk di luar negeri mulai terbangun dan semakin marak. Aksi tukar menukar CD musik punk dari luar negeri, aktivitas *mail order* (meskipun belum secanggih saat ini) juga meningkat pada periode ini. Aktivitas tersebut mampu mendatangkan katalog-katalog serta daftar record label punk di luar negeri. Terlebih lagi dengan masuknya *zine* (majalah alternatif) *Profane Existence* dari Amerika. Hadirnya jalur informasi alternatif itu memperluas wawasan *punkers* di Indonesia, Jakarta khususnya. Mereka tergerak untuk mendirikan *zine* serupa demi peningkatan dan kemudahan penyebaran informasi tentang musik dan budaya punk. Selain melalui media tersebut, Karib juga mengatakan bahwa kontak langsung *punkers* di Indonesia dan luar negeri mengalami peningkatan.

Pada periode ini juga ditandai dengan hadirnya aliran musik yang dianggap *up to date* bagi kalangan punk,

yaitu *hardcore* dan *crusty*. Perluasan dan inovasi musik punk pun berkembang. Karena jenis musik perpaduan baru ini anak punk di Indonesia mulai mengarah kepada *anarko punk*. *Anarko punk* mengusung lirik-lirik berbau anarkisme, yang intinya mengajak *punker* untuk berposisi terhadap negara dan kapitalisme. Kini orientasi sosial-politik punk sudah bergeser jauh. Mereka tidak lagi mengusung primordialisme, tetapi pada kolektifitas berfokus kondisi sosial Indonesia.

Masa reformasi 1998, menyulut aspek politis punk di negeri ini untuk terus berkiprah. Mulai banyak *punker* yang tidak canggung turun bersama mahasiswa ke jalanan untuk berdemonstrasi, serta berafiliasi dengan berbagai kelompok-kelompok pergerakan masyarakat dan LSM yang mendadak muncul selama era tersebut. Sebagian *punker* lainnya juga direkrut oleh partai politik sebagai suara ‘sayap kiri’ yang meneriakkan protes kepada kuasa dominan. Punk saat itu menjadi kepanjangan tangan kelompok-kelompok politik di negeri ini.

Namun usaha partai politik tidak mampu merangkul seluruh kelompok punk di Jakarta. Sebagian besar *punker* tetap memilih bertahan dengan menunjukkan totalitas ideologi punk yang menentang pemerintah sehingga memandang bahwa partai politik merupakan kamouflase pemerintah yang menyimpan agenda tersembunyi. Faktor lain yang memperkokoh ideologi *anarchy* mereka adalah *Do It Yourself* (D.I.Y.). D.I.Y. dalam penyebaran budaya dan musik punk di Indonesia adalah sebagai sarana untuk mengolah apresiasi dan kreativitas punk dengan tidak bergantung pada pihak kapitalis. Bandung menjadi pionirnya dengan menghasilkan sebuah kompilasi karya band-band punk, yang dikenal dengan label “Bandung Burning”. Pada tahun 1997, Jakarta menyusul dengan label “Walk Together Rock Together”, menyusul kemudian “Still One Still Proud”. Di lain pihak, punk di Jakarta giat

memdirikan *zine* dan usaha produksi merchandise khas punk. Aktivitas itu kemudian membentuk jaringan pasar mandiri musik punk hingga ke kota-kota lain di Indonesia bahkan mancanegara.

Perkembangan musik punk di Indonesia sempat menjalani masa transisi dengan hilangnya barisan band punk dengan tanpa kontribusi yang berarti. Namun pada tahun 2001 terjadi puncak komunitas punk di negeri ini. Sebuah perhelatan akbar bertajuk *Jakarta Bersatu Volume 1* menjadi wadah persatuan penggemar musik aliran *hardcore*, *skinhead*, dan punk. Acara akbar tersebut menjadi bukti kemandirian hakiki komunitas itu dengan penolakan pada barisan sponsor kapitalisme. Jumlah anggota yang menghadiri acara tersebut sekitar 5.000 - 7.000 orang.

#### **Periode *Go Internasional* Punk Indonesia (2001—2006).**

Lepas dari periode transisi, punk kini hadir dengan wajah baru. Punk seperti mengalami restrukturisasi. Punk masa periode ini akrab dengan unsur kapitalis yang justru menentang ideologinya (Zulkarnain dalam Karib: 2009). *Merchandise* mereka kini menjadi produk massal, dukungan canggihnya teknologi, mengusung wahana berupa media digital atau internet, dan juga semakin melebarkan komunikasi dan informasi antar-punk dunia, seperti MTV dan Traxx FM dengan dukungan televisi lokal, seperti ANTV dan Global TV, semakin mengangkat 'derajat' punk di Indonesia. Band punk *Superman Is Dead* (SID) dan Netral bahkan kini terikat kontrak dengan Sony Music Indonesia.

Namun, pada sisi lain punk tidak melepas kemandiriannya dengan mengelat beberapa konser musik punk bagi musisi negeri atau mengundang band punk mancanegara. Perhelatan tersebut murni tidak mengundang campur tangan sponsor besar tetapi sebagai hasil kolaborasi dan donasi dari kalangan punk sendiri.

#### **Music Punk Saat ini di Indonesia**

Seperti sejarah punk yang sudah dijelaskan diatas, sejarah perkembangan music punk di Indonesia pun mengalami banyak perubahan. Pada awal masuknya komunitas punk di Indonesia aliran music punk pun turut masuk mewarnai khazanah musik Indonesia yang lebih didominasi oleh musik lokal yaitu dangdut atau musik-musik tradisional yang berbeda di setiap daerah. Namun, perkembangan aliran musik punk di Indonesia agak berbeda dengan perkembangan aliran musik punk di luar negeri seperti di negara tempat asal punk atau di Amerika. Aliran musik punk global yang masih merepresentasikan ideologi punk di luar negeri menghasilkan suatu bentukan aliran musik yang berbeda dari yang ada. Meskipun bentukan aliran musik punk ini berasal dari gabungan beberapa aliran musik yang ada namun bentukan aliran ini tetap berusaha untuk merepresentasikan ideologi punk melalui lirik-lirik yang melawan pemerintah dan melawan budaya dominan. Selain itu aliran musik punk global pun berkembang sebagai industri kreatif yang menyebar dengan sangat pesat.

Berbeda dengan aliran musik punk global yang ada di Amerika, aliran musik punk yang berkembang di Indonesia tidak merepresentasikan ideologi punk seperti yang ada di negara asalnya atau yang berkembang di Amerika. Aliran musik punk yang berkembang di Indonesia pada awalnya mengimitasi langsung musik sekaligus lirik-liriknnya yang bertemakan perlawanan. Tetapi liri-lirik musik punk ini memiliki konteks yang berbeda dengan latar belakang masalah yang ada di Indonesia. Kemudian lagu-lagu punk yang berkembang mulai berganti dengan lagu yang bertemakan lagu-lagu yang berkembang di Indonesia terutama lagu-lagu komersial yang bertemakan roman. Sehingga, tampak pergeseran fungsi aliran musik punk dan lagu-lagu punk yang awalnya dibuat sebagai bentuk budaya *counter culture* dengan lirik yang

bertemakan perlawanan terhadap state dan budaya dominan.

Bahkan, kemudian bukan hanya lirik-liriknnya saja yang berubah tetapi aliran musik punk kemudian juga mulai dipengaruhi oleh musik-musik tradisional yang ada. Sebagai contoh dalam komunitas budaya punk di Bandung sebuah penampilan band musik beraliran punk dipentaskan dengan menggunakan salah satu alat musik tradisional dari Jawa barat seperti terompet (sebuah alat musik tiup dalam kesenian musik Jawa Barat). Pertanyaan yang muncul kemudian apakah aliran musik punk ini masih dapat kita sebut aliran musik punk?

Mengutip dari Appadurai dalam *Modernity at Large* bahwa modernitastidak selalu mengakibatkan keseragaman tetapi akan tersedia ruang-ruang untuk bernegosiasi berdasarkan letak geografis, sejarah dan bahasa. Dalam konteks perkembangan musik punk proses inilah yang sedang terjadi. Di wilayah Jawa Barat musik punk dimainkan dapat dimainkan dengan alat musik yang berasal dari Jawa Barat. Hal ini merupakan pengaruh dari wilayah geografis tempat berkembangnya budaya punk tersebut. Dari sudut pandang Hall yang menyatakan bahwa identitas budaya bersifat cair dan dinamis kita bisa melihat bahwa dua jenis aliran musik yang berbeda sebagai representasi dari budaya yang global dan lokal dapat bercampur sehingga dapat menghasilkan suatu bentukan baru dari aliran musik punk. Sehingga, dari sudut pandang ini kita tidak dapat mengatakan bahwa aliran musik ini bukan merupakan musik aliran punk tetapi inilah bentukan baru penggabungan musik punk secara global dengan musik lokal. Bentukan baru ini sebaliknya dapat memperkaya keragaman jenis aliran musik punk yang ada.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berpakaian merupakan salah satu manifestasi gaya hidup suatu (komunitas) masyarakat. Melalui fesyen, individu atau

kelompok berusaha mengkonstruksi dan mengkomunikasikan identitasnya kepada kelompok lain. Menurut Simmel, individu memiliki kebutuhan untuk menjadi bagian dari komunitas/ masyarakat dan atau mengisolasi diri (eksklusif) dari komunitas/ masyarakat tersebut. Interaksi sosial dan budaya yang berbeda akan memberi makna yang berbeda juga terhadap hal yang dilakukan individu atau suatu kelompok. Oleh karena itu, fesyen dapat diperlakukan sebagai fenomena kajian budaya.

Punk menggunakan fesyen tertentu untuk menentang ideologi dominan dan melawan distribusi kekuasaan di masyarakat kapitalis. Berbekal ideologi D.I.Y, anti kemapanan, anarki, kesetaraan dan *counter-culture*, punker mengkonstruksi penampilan mereka dengan menggunakan pakaian dan atribut yang berbeda dari masyarakat umum. Fesyen punk menyindir masyarakat awam terutama kaum borjuis yang mapan dan mendominasi kapitalis. Sikap fesyen yang ditunjukkan oleh komunitas punk antara lain: potongan rambut *spike* dan *mowhawk* atau plontos (*skinhead*); kombinasi warna rambut kontras (*bleach*); praktik melubangi tubuh (*piercing*) dan menghias tubuh (tato); kaus/ T-shirt bergambar band/ tokoh idola ataupun tulisan penuh kritik; jaket dengan berbagai tempelan emblem yang dibordir dan pin; celana jeans ketat dan robek; sepatu boots atau *sneakers* tinggi; serta aksesoris peniti, rantai, sabuk, gelang dan kalung choker yang dihiasi paku (*stud*). Masing-masing sikap dalam berpakaian ini dikonstruksi dan dimaknai oleh anak punk sebagai komunikasi mereka untuk melawan *mainstream*.

Anak punk yang terdiri dari generasi muda, golongan pekerja dan kelas menengah menggunakan apa saja yang dianggap sebagai selera buruk oleh kelas dominan untuk menunjukkan resistensi mereka. Potongan rambut *mowhawk* diadopsi dari gaya rambut suku Indian Mochican sebagai bentuk protes sikap orang kulit putih terhadap penduduk asli

Amerika. Gaya *mohawk* kemudian berkembang menjadi *spike*—rambut dibuat tegak-kaku dan meruncing—dan diberi warna kontras untuk menyindir kaum borjuis yang necis; sementara gaya *skinhead* dengan kepala botak plontos identik dengan stigma kriminal. *Piercing* dan tato adalah kegiatan (ritual) di beberapa komunitas masyarakat lokal di berbagai belahan dunia; sikap fesyen punk yang satu ini menunjukkan bentuk perlawanan terhadap hal-hal yang dianggap tabu dan membelenggu kebebasan atas tubuh mereka. Pola masyarakat awam yang mengikuti aturan dan norma ditentang oleh punk dengan menggunakan kaos (pakaian dalam) sebagai busana mereka sehari-hari. Jaket (kulit) dengan banyak emblem dan pin menunjukkan semangat D.I.Y sekaligus menyindir posisi kaum militer yang suka semena-mena. Celana *jeans* dan sepatu *boots* adalah atribut fesyen wajib kelas pekerja yang merepresentasikan kekuasaan dan kerja keras. Sedangkan, perkembangan aksesoris dan tempelan paku dimaknai sebagai protes kebebasan mereka.

Pemodal fesyen Vivienne Westwood dan Malcolm McLaren memanfaatkan penerimaan cepat punk oleh masyarakat menengah (bawah) untuk kepentingan budaya populer dan konsumerisme. Vivienne dan Malcolm membuat terobosan baru punk dalam industri fesyen dunia melalui pemakaian aksesoris peniti dan celana bondage—model celana yang lazim digunakan pengidap sadomasokis. Fesyen Vivienne kemudian dipakai oleh band Sex Pistol yang mendunia. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengaruh fesyen punk yang ada di seluruh dunia berkaitan erat dengan penyebaran musik punk. Pelaku musik punk tidak hanya menyalurkan ideologi punk lewat bermusik, tetapi juga membawa ideologi tersebut dalam pakaian dan atribut yang digunakan. Fesyen pemusik punk merupakan inspirasi visual para

penggemar punk untuk meniru dan menyatukan dirinya sebagai punker.

Fenomena punk di berbagai negara tidak terjadi begitu saja, melainkan akibat dari arus globalisasi. Jalan masuk utama punk adalah melalui industri musik dan teknologi informasi yang cenderung dimiliki oleh kaum menengah (atas), karena kekuatan kapital ekonomi, sosial dan budaya mereka. Konsumsi dan peniruan punk oleh kelompok kelas menengah adalah arena negosiasi sekaligus (re-)produksi punk global dengan nilai-nilai lokal. Proses ini dipahami sebagai sesuatu yang berkelanjutan dan tidak berhenti, karena penikmat punk tidak hanya dari kelas menengah tapi juga merambah ke kelas-kelas lain dalam kelompok masyarakat. Di Indonesia, fesyen punk diadopsi oleh tidak hanya kelompok penikmat musik punk, tapi juga individu atau kelompok yang terinspirasi ideologi punk dan menjadikannya sebagai gaya.

Budaya lokal di Indonesia tidak monokultural, tapi begitu majemuk sehingga nyaris tidak mungkin menetapkan satu budaya untuk dijadikan acuan—kecuali di era Suharto yang menegaskan budaya Jawa sebagai landasan budaya integrasi dan budaya nasional. Keberagaman budaya di Indonesia berpengaruh pada pola konsumsi dan adaptasi budaya-budaya luar yang hendak masuk ke dalam kebudayaan lokal. Fesyen punk salah satunya.

Globalisasi punk memberi implikasi tersendiri terhadap adopsi musik dan fesyennya. Di bab sebelumnya telah dibahas bahwa musik punk global telah bernegosiasi dengan nilai-nilai lokal Indonesia. Hal yang sama berlaku terhadap fesyen punk. Tidak semua gaya punk ditiru oleh komunitas penikmat punk Indonesia. Ideologi fesyen punk global haruslah menyesuaikan diri dengan kuasa kelas dominan di Indonesia. Kami mengambil contoh kasus negosiasi pewarnaan rambut dan pemakaian lem pada potongan rambut

punk *mowhawk-spike*, *piercing* dan tato dengan kultur dominan Islam.

Islam merupakan budaya mayoritas masyarakat Indonesia. Nilai-nilai keislaman berlaku tidak hanya dalam ruang privat (keyakinan pribadi), tetapi juga di ruang publik (norma sosial masyarakat). Di dalam tataran keyakinan beragama individu, Islam mengharuskan penganutnya untuk tidak memakai atribut-atribut permanen yang menghalangi ibadah. Sebagai contoh, budaya tato yang menanamkan tinta ke dalam kulit tubuh secara permanen adalah menghalangi proses penyucian tubuh (wudhu) sebelum melakukan ibadah shalat.

Dalam negosiasinya, punker Indonesia yang beragama Islam mereproduksi dan memodifikasi ideologi fesyen punk global menjadi sesuatu yang lebih berterima di masyarakat, yaitu dengan tidak menggunakan tato permanen, *wax* atau lem rambut permanen, dan aksesoris yang berlebihan. Perkembangan teknologi kontemporer telah membuka alternatif punker Islam untuk tetap menikmati ideologi fesyen punk melalui penggunaan tato dan *wax* temporer, sehingga mereka masih bisa melakukan ibadah tanpa dihalangi oleh tinta tato di tubuh atau lem di rambut.

Aksesoris kalung dan gelang yang digunakan punker laki-laki sebagai dekorasi fesyen punk juga dianggap oleh umat Islam sebagai hal yang tidak diperbolehkan dalam agama. Laki-laki muslim tidak boleh (haram) hukumnya untuk menghias dirinya dengan perhiasan (logam mulia). Sehingga muncul stigma laki-laki yang menggunakan perhiasan adalah kewanita-wanitaan, karena hal tersebut tidak sesuai kodrat. Dalam permasalahan punk di Indonesia, punker laki-laki hanya memakai aksesoris-aksesoris tersebut pada saat konser atau berkumpul dengan komunitasnya saja.

Sikap penganut punk Islam di Indonesia merupakan cara 'cerdas' untuk mengadopsi ideologi punk yang tanpa kekerasan dan tidak berbenturan dengan

nilai-nilai keyakinan (agama) yang dianut. Negosiasi ini kemudian oleh masyarakat awam dicerna menjadi sebuah penilaian bahwa punk Indonesia setengah-setengah. Namun demikian, kami melihat bahwa pelaku punk Indonesia (khususnya yang berkeyakinan Islam) mempunyai keberanian untuk menunjukkan dan melawan kuasa dominan hanya dengan melakukan dialog dan negosiasi yang lunak terhadap idealisme Islam. Pada akhirnya, negosiasi ini berbuah suatu pemahaman dan praktik budaya baru, dari global menjadi lokal.

#### 4. KESIMPULAN

Sebagai simpulan kita dapat melihat bahwa perpaduan budaya global dan lokal dalam konteks budaya punk di Indonesia menghasilkan bentukan baru yang merupakan hasil dari proses negosiasi dengan nilai-nilai lokal. Bentuk-bentuk baru ini dapat memperkaya nilai dari budaya tersebut sehingga kita tidak dapat katakan bahwa budaya punk yang ada di Indonesia telah kehilangan nilai-nilai keaslian punk global.

#### 5. REFERENSI

- Appadurai, Arjun. (1996). *Modernity at Large: Cultural dimensions of Globalization*. Minneapolis: University of minnesota Press.
- Barnard Malcolm. (2001). *Fashion Sebagai Komunikasi: Cara Mengomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas, dan Gender* (terj.). Yogyakarta: Jalasutra.
- Djumadi, Arsita Pinandita dan Martono, John. (2009). *Punk! Fesyen-Subculture-Identitas*. Yogyakarta: Halilintar Books.

Hall, Stuart. (1990). *Identity: Community, Culture, Difference*. Ed. Jonathan Rutherford. London: Lawrence & Wishart Limited. 222-237.

Hebdige, Dick. (1979). *Subculture: The Meaning of Style*. London: Routledge.

Karib, Fatun. (2009). "Sejarah Komunitas Punk Jakarta", artikel dalam <http://www.jakartabeat.net/musik/kanal-musik/ulasan/147-sejarah-komunitas-punk-jakarta-bagian-1.html> diunduh tanggal 15 Desember 2012, pukul 10:00 WIB.

Sabin, Roger. (2002). *Punk Rock: So What, the Cultural Legacy of Punk*. London and New York: Routledge.

Thompson, Stacy. (2004). *Punk Production: unfinished business*. New York: State University of New York Press.